

Eksplorasi Emosi dan Nilai Kolektivitas pada Cerita Fantasi “Kura-Kura dan Monyet” Serta “Kancil dan Kura-Kura” pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Penerbit Erlangga

Lia Metha Sevita Ika Sulistiyarini¹, Nazla Maharani Umay²

^{1,2} Universitas PGRI Semarang, Indonesia

E-mail: Liametha20@gmail.com, nazlamaharani@upgris.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:
cerita fabel;
pembelajaran
emosional;
pengembangan
karakter;
dinamika sosial;
nilai moral;
pendidikan
karakter

Latar Belakang: Penelitian ini mengenai Kura-Kura dan Monyet serta Kancil dan Kura-Kura, sebagai sarana untuk memahami bagaimana cerita fantasi dapat menjadi media pembelajaran emosional dan sosial yang efektif bagi anak-anak.

Tujuan: Berangkat dari pendekatan mimetis, analisis ini melihat cerita fantasi sebagai cerminan kehidupan anak-anak, khususnya dalam pengembangan karakter dan dinamika sosial yang sering dialami dalam interaksi sehari-hari.

Metode: Kura-Kura dan Monyet berpusat pada konflik antara kerja keras dan keegoisan, yang menyampaikan pesan tentang pentingnya ketekunan dan kesabaran. Sementara itu, Kancil dan Kura-Kura menonjolkan nilai kolektivitas dan kerja sama dalam menghadapi tantangan, serta strategi cerdas untuk menyelesaikan konflik kelompok.

Hasil: Dari perspektif kehidupan anak-anak, cerita ini membuka wawasan tentang berbagai emosi yang dialami tokoh-tokohnya, mulai dari kesabaran, ketidakpuasan, hingga kesadaran diri. Hal ini mencerminkan dinamika emosi dan sosial yang penting bagi anak-anak dalam membangun empati, solidaritas, dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, cerita ini menggambarkan bagaimana sifat egois dan manipulatif berpengaruh negatif pada keharmonisan kelompok, mengajarkan anak-anak bahwa tindakan yang berbasis pada kebaikan dan kerjasama akan lebih dihargai dan berdampak positif.

Kesimpulan: Fabel berfungsi sebagai media hiburan sekaligus pembelajaran nilai moral yang mendukung perkembangan emosi dan sosial anak-anak. Cerita fantasi membantu memperkaya imajinasi anak sekaligus memperkuat karakter positif. Pendekatan ini relevan untuk mengajarkan nilai-nilai penting dalam pendidikan karakter di era modern. Fabel mencerminkan kehidupan emosional anak yang sering kali terabaikan oleh pembaca dewasa. Sastra ini berpotensi menjadi alat pendidikan karakter yang efektif dan menarik bagi anak-anak.

ABSTRACT

Keywords:
fable story;
emotional
learning;
character
development;
social dynamics;
moral values;
character
education

Background: This research examines two fabled stories, *Turtles and Monkeys* and *Kancil and Turtles*, as a means of understanding how fantasy stories can be an effective emotional and social learning medium for children.

Purpose: Departing from a mimetic approach, this analysis sees fantasy stories as a reflection of children's lives, especially in character development and social dynamics that are often experienced in daily interactions.

Methods: *The Turtle and the Monkey are centered on the conflict between hard work and selfishness, which conveys a message about the importance of perseverance and patience. Meanwhile, Kancil and Kura-Kura highlight the value of collectivity and cooperation in facing challenges, as well as ingenious strategies to resolve group conflicts.*

Results: *From the perspective of children's lives, this story opens up insights into the various emotions experienced by the characters, ranging from patience, dissatisfaction, to self-awareness. This reflects the emotional and social dynamics that are important for children in building empathy, solidarity, and critical thinking skills. In addition, the story illustrates how selfish and manipulative traits have a negative effect on group harmony, teaching children that actions based on kindness and cooperation will be more valued and have a positive impact.*

Conclusion: *Fables function as a medium of entertainment as well as learning moral values that support children's emotional and social development. Fantasy stories help enrich children's imagination while strengthening positive characters. This approach is relevant to teach important values in character education in the modern era. Fables reflect children's emotional lives that are often overlooked by adult readers. This literature has the potential to be an effective and interesting character education tool for children.*

PENDAHULUAN

Karya sastra anak, terutama yang berbentuk cerita fantasi atau fabel, memainkan peran yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat karakter serta keterampilan sosial anak-anak (Nurgiantoro, 2024; Nurgiyantoro, 2019; Sarumpaet & Eyre, 2016). Sebagai bentuk seni yang sering kali mengangkat permasalahan sosial dan moral dalam bentuk cerita sederhana, fabel memungkinkan anak-anak untuk mempelajari dunia melalui lensa karakter binatang yang memiliki karakteristik manusiawi. Melalui karakter binatang yang menyerupai manusia, fabel memungkinkan anak untuk belajar nilai moral dan sosial dengan cara yang mudah dipahami (Nurgiyantoro, 2018). Kura-Kura dan Monyet serta Kancil dan Kura-Kura adalah dua cerita fabel klasik yang kerap ditemukan dalam berbagai buku bacaan anak di Indonesia (Sari, 2022). Kedua cerita ini dikenal tidak hanya karena nilai hiburan yang tinggi, tetapi juga karena kandungan moralnya yang sarat akan nilai-nilai seperti kerja keras, kebijaksanaan, dan kolektivitas.

Dalam penelitian ini mengeksplorasi bagaimana cerita fabel tersebut merepresentasikan emosi serta nilai-nilai kolektivitas yang sangat relevan bagi perkembangan anak. Berangkat dari pendekatan mimetis, yang melihat karya sastra sebagai refleksi realitas, menganalisis cerita-cerita ini sebagai cerminan pengalaman emosional dan sosial yang sering dialami oleh anak-anak. Menurut pendekatan ini, karya sastra mencerminkan realitas sosial yang ada di lingkungan pembaca, seperti emosi dan konflik yang sering mereka alami (Lafamane, 2020; Semi, 1988; Susanto, 2016). Kura-Kura dan Monyet menceritakan tentang konflik yang timbul dari sikap egois dan malas Monyet, yang pada akhirnya merugikan dirinya sendiri (Megawati et al., 2020). Di sisi lain, Kancil dan Kura-Kura menggambarkan kolektivitas dalam usaha berburu ikan, tetapi juga konflik akibat keserakahan serta cara Kancil memanfaatkan kecerdasannya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini menjadi penting karena, meskipun kedua cerita ini populer di kalangan anak-anak Indonesia, mereka sering kali hanya dibaca sebagai cerita moral sederhana. Banyak pembaca awam yang melewatkan potensi cerita-cerita ini untuk

digunakan sebagai sarana eksplorasi emosi dan dinamika sosial, yang sebenarnya sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Karya sastra anak menjadi sangat penting dibiasakan kepada anak-anak sejak dini karena di dalamnya tersaji berbagai realitas kehidupan dunia anak dalam wujud bahasa yang indah (Djauhari et al., 2023). Dengan mengkaji cerita-cerita ini melalui perspektif kehidupan sehari-hari anak-anak, menunjukkan bahwa fabel dapat menjadi lebih dari sekadar bacaan moral. Mereka juga dapat menjadi media reflektif yang membantu anak-anak memahami diri dan lingkungan mereka dengan cara yang kreatif dan imajinatif.

Dalam sastra anak, penggunaan cerita fabel atau cerita yang melibatkan hewan sering dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan moral yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak (Zahirah, 2024). Cerita “Kura-Kura dan Monyet” dan “Kancil dan Kura-Kura” adalah dua cerita fabel yang sudah dikenal luas dan sering menjadi bahan pembelajaran bagi anak-anak sekolah. Melalui cerita-cerita ini, anak-anak diajak untuk memahami berbagai emosi serta pentingnya kerja sama atau kolektivitas dalam hubungan sosial (Danandjaja, 1984, 2002; Daniel Rusyad et al., 2020; Kanzunudin, 2015). Pendekatan mimetis digunakan dalam kajian ini untuk memahami bagaimana karakter hewan dalam cerita ini mencerminkan sifat-sifat manusia, yang menciptakan pengalaman belajar bagi pembaca muda.

Dalam cerita “Kura-Kura dan Monyet,” emosi dan karakter hewan yang berbeda memberikan pelajaran moral yang kuat. Monyet yang egois dan kurang bertanggung jawab mencerminkan sifat serakah, sementara Kura-Kura yang rajin, sabar, dan bijaksana menggambarkan sifat positif yang diharapkan dalam kehidupan nyata. Nilai kolektivitas terlihat ketika Kura-Kura dan Monyet sepakat untuk bekerja sama dalam menanam pisang, meskipun pada akhirnya Monyet mengkhianati kesepakatan tersebut dengan tidak membantu dan mengambil keuntungan dari usaha Kura-Kura.

Melalui sudut pandang mimetis, Monyet dan Kura-Kura tidak sekadar mencerminkan karakter individu, tetapi juga mewakili pola perilaku sosial yang sering dijumpai, di mana sifat serakah berakhir dengan ketidakbahagiaan. Monyet yang mengabaikan kebutuhan kolektif akhirnya gagal dalam rencana pribadinya, sementara Kura-Kura, yang bekerja keras dan sabar, mendapatkan hasil dari usahanya.

Dalam “Kancil dan Kura-Kura,” emosi dan nilai kolektivitas dikembangkan lebih dalam. Cerita ini menggambarkan perjalanan dua sahabat, Kancil dan Kura-Kura, serta teman-teman mereka yang lain. Saat mereka bekerja sama dalam menangkap ikan, nilai kolektivitas terlihat ketika mereka sepakat untuk menjaga hasil tangkapan bersama. Namun, Harimau, yang tidak tergabung dalam rombongan tersebut, menggambarkan ancaman dari luar yang memaksa mereka untuk lebih kompak.

Kancil yang cerdik dan tanggap memperlihatkan bagaimana kreativitas dan kecerdikan dapat mengalahkan kekuatan fisik, seperti yang diperlihatkan dalam cara ia berhasil mengelabui Harimau untuk mengamankan hasil tangkapan ikan mereka. Dalam cerita ini, nilai kolektivitas diperkuat melalui kerja sama antara Kancil dan teman-temannya untuk menyelesaikan masalah dan mempertahankan hasil kerja mereka dari ancaman Harimau (Fitri & Tamsin, 2024).

Penelitian ini berfokus pada emosi dan nilai kolektivitas sebagai variabel utama. Emosi mencakup dimensi psikologis yang memengaruhi perilaku individu, sementara nilai kolektivitas berhubungan dengan kerja sama dan harmonisasi dalam hubungan sosial.

Lia Metha Sevita Ika Sulistiyarini¹, Nazla Maharani Umayya²

Melalui pendekatan mimetis pada cerita fabel, seperti Kura-Kura dan Monyet serta Kancil dan Kura-Kura, nilai-nilai ini dieksplorasi untuk memahami bagaimana pesan moral dapat ditanamkan dalam pembelajaran anak.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam pendekatannya yang tidak hanya menganalisis cerita fabel sebagai media pembelajaran moral, tetapi juga sebagai alat reflektif untuk mengembangkan pemahaman emosi dan kolektivitas secara mendalam pada anak-anak. Perspektif mimetis dalam menganalisis cerita fabel ini memberikan pendekatan baru dalam studi sastra anak.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa, meski sederhana, cerita fabel dapat memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai positif seperti ketekunan, kerjasama, dan pemikiran kritis. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperluas pemahaman terhadap fabel sebagai bagian dari sastra anak, tetapi juga menyoroti pentingnya pengintegrasian fabel dalam pembelajaran karakter di pendidikan dasar.

Manfaat Penelitian memberikan wawasan baru dalam penggunaan sastra anak sebagai media pembelajaran emosional dan sosial serta menyediakan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran berbasis cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis mimetis (Tussaadah et al., 2020). Pendekatan ini memfokuskan pada interpretasi cerita fabel sebagai refleksi pengalaman sosial dan emosional anak-anak. Pendekatan ini menekankan pada interpretasi terhadap makna dan pesan moral dalam cerita fabel Kura-Kura dan Monyet serta Kancil dan Kura-Kura, dengan menggunakan perspektif mimetis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer berupa dua cerita fabel yang diambil dari buku ajar Bahasa Indonesia terbitan Erlangga, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti buku dan jurnal yang membahas teori sastra anak, pendidikan karakter, dan pendekatan mimetis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks dan studi pustaka. Analisis teks mencakup kajian mendalam terhadap isi cerita untuk mengidentifikasi tema utama, seperti emosi yang diekspresikan oleh karakter dan nilai kolektivitas yang diangkat. Studi pustaka dilakukan untuk memahami konsep teoretis yang relevan dengan sastra anak dan pendidikan karakter. Teknik analisis data melibatkan tiga tahapan utama: pertama, proses koding, di mana data yang relevan dari cerita diorganisasi ke dalam kategori tematik; kedua, kontekstualisasi, yang membandingkan temuan cerita dengan teori pendidikan karakter dan perkembangan emosional anak; dan ketiga, interpretasi, yang menafsirkan makna moral dan sosial dalam cerita dengan menggunakan pendekatan mimetis untuk menghasilkan kesimpulan yang mendalam dan relevan dengan konteks pembelajaran. Hasil analisis ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemanfaatan sastra anak dalam pendidikan karakter di Indonesia (Fitri & Tamsin, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi Emosi dalam Cerita Fantasi

Eksplorasi emosi dalam kedua cerita ini berperan penting untuk membantu pembaca muda memahami hubungan sosial (Kusumawati et al., 2023; Rahmawati et al., 2023). Monyet yang digambarkan egois dan Kura-Kura yang sabar menciptakan perbedaan emosi yang jelas dan menstimulasi pemahaman anak-anak mengenai perasaan orang lain, seperti perasaan kecewa dan kebahagiaan. Dalam cerita “Kancil dan Kura-Kura,” variasi karakter hewan yang berbeda juga menggambarkan bagaimana perasaan seperti kecemasan, kerja sama, dan kesetiaan diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.

Melalui karakter Kancil, emosi kegigihan dan kepedulian yang ditunjukkan Kancil dan kawanannya memberikan pesan bahwa dalam situasi sulit, kerja sama dan strategi kreatif dapat menjadi kunci untuk mengatasi tantangan. Penanaman emosi semacam ini dalam cerita anak bertujuan untuk memperkaya pengalaman pembaca dalam menghadapi situasi sosial. Memberi ruang bagi mereka untuk melihat bagaimana emosi seperti kesabaran, ketidakpuasan, dan rasa bersalah memainkan peran penting dalam keputusan yang diambil oleh setiap karakter. Dari perspektif anak-anak, mereka mungkin bisa mengenali bahwa kesabaran atau kebaikan memiliki dampak yang besar dalam berhubungan dengan orang lain.

Cerita ini juga membawa pesan tentang bagaimana sifat egois dapat berdampak negatif pada hubungan antarkelompok. Anak-anak sering mengalami situasi dalam kelompok bermain di mana satu teman ingin mendominasi atau mengambil keuntungan (Halifah, 2020). Cerita Monyet yang menghabiskan buah Kura-Kura tanpa izin, atau teman-teman Kancil yang ingin mendapat lebih banyak ikan, mengajarkan kepada anak-anak bahwa keserakahan atau ketidakjujuran dapat mengganggu di antara teman-teman dan bahkan menyebabkan kerugian pribadi.

Nilai Kolektivitas dan Relevansinya untuk Pembaca Muda

Nilai kolektivitas dalam kedua cerita ini memberikan pelajaran tentang pentingnya bekerja sama, sikap tidak egois, dan manfaat kebersamaan. Dalam “Kura-Kura dan Monyet,” kolektivitas yang dibangun pada awal cerita akhirnya hancur karena ketidakjujuran. Di sini anak-anak bisa belajar bahwa hasil kerja yang sukses membutuhkan kontribusi aktif dari semua pihak. Sedangkan dalam “Kancil dan Kura-Kura,” kolektivitas antara hewan-hewan sahabat terlihat kuat saat mereka bekerja sama dalam mempertahankan hasil tangkapan mereka. Kisah ini mengajarkan kepada anak-anak bahwa keberhasilan sering kali membutuhkan kerja sama aktif dari setiap anggota kelompok, yang relevan untuk kehidupan sosial mereka sehari-hari di rumah, sekolah, atau lingkungan bermain.

Bagi pembaca muda, nilai kolektivitas ini penting dalam pembentukan karakter yang mengutamakan kerja sama dan saling menghargai. Cerita ini relevan dalam kehidupan sehari-hari, di mana anak-anak diajarkan pentingnya berbagi, bekerja sama, dan saling mendukung di tengah perbedaan. Menggunakan binatang sebagai tokoh protagonis memungkinkan anak-anak memahami konsep kolektivitas dan interaksi sosial tanpa terbebani oleh kompleksitas hubungan manusia dewasa, yang bisa jadi terlalu rumit untuk mereka pahami (Nurgiyantoro, 2018).

Lia Metha Sevita Ika Sulistiyarini¹, Nazla Maharani Umayya²

Melalui cerita seperti ini, anak-anak juga belajar bahwa meskipun mereka memiliki karakter yang berbeda, seperti Kura-Kura yang tekun dan Monyet yang malas, kerja sama dapat dilakukan melalui kesadaran akan peran masing-masing individu. Hal ini membantu mereka memahami konsep dasar tanggung jawab bersama dalam kelompok yang akan sangat berguna dalam kehidupan sosial mereka di masa depan.

Dengan nilai kolektivitas yang tertanam melalui cerita-cerita ini, sastra anak tidak hanya berperan sebagai hiburan tetapi juga sebagai medium pendidikan sosial. Cerita-cerita seperti ini menanamkan pemahaman bahwa meskipun mereka kecil atau lemah secara fisik, seperti karakter Kura-Kura, dengan kolektivitas dan ketekunan, mereka bisa mencapai tujuan bersama-sama dengan teman-teman mereka.

KESIMPULAN

Cerita fabel Kura-Kura dan Monyet serta Kancil dan Kura-Kura memberikan pelajaran berharga tentang emosi dan nilai kolektivitas bagi anak-anak. Melalui pendekatan mimetis, cerita-cerita ini mencerminkan dinamika sosial kehidupan sehari-hari, mengajarkan pentingnya kerja sama dan tanggung jawab sosial. Karakter Kura-Kura yang tekun menunjukkan bahwa kontribusi dan komitmen membawa hasil positif, sementara sikap malas Monyet menjadi pelajaran akan dampak negatif sifat individualis. Cerita Kancil dan Kura-Kura menekankan pentingnya kolaborasi, di mana peran unik setiap anggota kelompok berkontribusi pada keberhasilan bersama. Penggunaan karakter hewan memudahkan anak-anak memahami nilai moral tanpa kompleksitas hubungan manusia dewasa. Fabel ini menjadi media efektif untuk pendidikan karakter, mengajarkan solidaritas, tanggung jawab, dan kerja sama yang relevan dengan kehidupan sosial anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1984). *Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain Lain*, Jakarta: Grafitipers, 1984. Print.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain Cet. Vi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.*
- Daniel Rusyad, H., Ikom, S., & Sos, M. (2020). *Kompilasi Permainan Rakyat: Menggali Nilai-Nilai Budaya pada Khazanah Folklor Indonesia*. Abqarie Books.
- Djauhari, A., Malabar, S., & Masie, S. R. (2023). Resepsi Pembaca terhadap Novel Bercinta dalam Tahajjudku Karya Anshela. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 987–996.
- Fitri, H., & Tamsin, A. C. (2024). Struktur, Isi, dan Unsur Kebahasaan Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 30 Padang. *Journal of Education Language and Innovation*, 2(1), 11–24.
- Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran dalam Proses Pembelajaran Anak. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3).
- Kanzunnudin, M. (2015). Cerita Rakyat Sebagai Sumber Kearifan Lokal. *Makalah Disajikan dalam Seminar Kebudayaan Pusat Studi Kebudayaan Universitas Muria Kudus, di Kudus.*
- Kusumawati, I., Lestari, N. C., Sihombing, C., Purnawanti, F., Soemarsono, D. W. P., Kamadi, L., Latuheru, R. V., & Hanafi, S. (2023). *Pengantar Pendidikan*. CV Rey Media Grafika.

- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*.
- Megawati, P., Andriani, N., & Yulia, W. A. (2020). *Fabel dan Legenda*. Guepedia.
- Nurgiantoro, B. (2024). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. Ugm Press.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Nurgiantoro, B. (2019). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, R., Jumadi, J., & Dewi, D. W. C. (2023). Gaya Bahasa dalam Karya Sastra. Eksplorasi Estetika dan Pengaruhnya terhadap Penafsiran. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(4), 81–90.
- Sari, R. H. (2022). *Apresiasi Sastra Indonesia, Puisi, Prosa dan Drama*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Sarumpaet, R. K. T., & Eyre, R. (2016). Berpikir Tentang Pembangunan Karakter Anak: Bacaan Anak Indonesia? 1. *Seminar Nasional Sastra Anak*, 1–169.
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Media Pressindo.
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). Analisis Puisi “Cerahasia Hujan” Karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 321–322.
- Zahirah, F. (2024). Fabel Al-Hāris As-Saghīr: Cerita Anti-Bullying pada Aplikasi Qisas Bidūn Nit. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 15–25.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)